فَصْلٌ لَوْ

PASAL MENJELASKAN TENTANG لَوْ

لَوْ حَرْفُ شَرْطٍ فِي مُضِيَ وَيَقِلّ إِيْلاَؤُهُ مُسْتَقْبَلاً لكِنْ قُبِلْ

لَوْ adalah huruf syarat yang masuk pada fiil madli, dan sedikit sekali masuk pada fiil yang menunjukkan zaman mustaqbal, tetapi dapat diterima

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PEMBAGIAN لَوْ [1]

لَوْ dibagi menjadi lima, yaitu :

- **لَوْ Urdliyah (العُرْضِيَّةٌ)**

  Yaitu لَوْ yang digunakan menunjukkan makna mencinta melakukan pekerjaan dengan cara yang halus/sendirian.

  Seperti : لَوْ تَنْزِلُ عِنْدَنَا فَتُصِيْبَ خَيْرًا *Kiranya, kamu berkenan singgah padaku, maka (sebabnya) kamu mendapat kebaikan*

- **لَوْ Tamaniyah (التَمَنِّيَةٌ)**

[1] *Asymuni IV hal.32*

Yaitu yang digunakan untuk menunjukkan makna mengharapkan sesuatu yang mustahil atau langka wujudnya.

Seperti : فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فنكونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Maka sekiranya kami dapat kembali lagi (kedunia), maka kami menjadi orang-orang yang beriman ***(Asy-Syu'aro : 102)***

- **لَوْ Masdariyah (المَصْدَرِيَة)**

Yaitu yang digunakan sebagai huruf masdar, tandanya yaitu tempatnya bisa diganti أن masdariyah.

Seperti : وَدِدْتُ لَوْقَامَ زَيْدٌ *aku senang bila Zaid berdiri*

- **لَوْ Taqliliyah (التَّقْلِيْلِيَّة)**

Yaitu yang digunakan menunjukkan makna menyedikitkan

Seperti : تَصَدَّقُوْ وَلَوْ بِظِلْفٍ مُحْرَقٍ *Bersodaqohlah, walaupun dengan kikil* ***(tulang yang dibakar)***

- **لَوْ Syartiyah (الشَرْطِيَة)**

Yaitu yang dipergunakan sebagai adat syarat yang membutuhkan pada fiil syarat dan jawabnya syarat.

2. MAKNANYA لَوْ AS-SYARTHIYAH [2]

Ulama' terjadi khilaf mengenai maknanya, yaitu :

- **Imam Sibawaih**

Maknanya : حَرْفٌ لِمَا كَانَ سَيَقَعُ لِوُقُوْعٍ غَيْرِه

[2] *Minhatul Al-Jalil IV hal.48*

Yaitu huruf yang menunjukkan perkara yang akan terjadi (wujud) karena wujudnya selain perkara tersebut.

- **Selain Imam Sibbawaih**

  Maknanya : حَرْفُ اِمْتِنَاعٍ لِامْتِنَاعٍ

  Yaitu huruf yang menunjukkan makna tercegahnya suatu perkara (jawab) karena tercegahnya perkara lain (syarat)

  Makna inilah yang paling mashur, karena itulah لَوْ As-Syartiyah banyak masuk pada fiil yang menunjukkan madli dan sedikit masuk pada fiil yang menunjukkan zaman mustaqbal, contoh :

  a. Yang masuk pada fiil madli

  لَوْ قَامَ زَيْدٌ لَقُمتُ *Seandainya Zaid berdiri, maka akupun berdiri*

  b. Yang masuk pada fiil menunjukkan zaman istiqbal

  Seperti ungkapan Penyair :

  لَوْ اَنَّ لَيْلَى الأَخْيَلِيَّةِ سَلَّمَتْ # عَلَيَّ وَدُونِى جَنْدَلٌ وَصَفَائِحُ

  لَسَلَّمْتُ تَسْلِيْمَ البَشَاشَةِ اَوْزَقًا # إِلَيْهَا صَدَى مِنْ جَانِبِ القَبْرِ صَائِحُ

  *Seandainya laila Al-Akhyaliyah mengucapkan salam padaku, sedangkan aku terhalang batu-batu kuburan dan batu nisa, maka aku akan menjawab salam dengan salam penuh kegembiraan, atau salamnya dijawab oleh gema suara dari dalam kubur.**(Taubah bin Humair)***

  Dan seperti Firman Allah :

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْتَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ

Dan hendaknya takut pada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)Nya. ***(An-Nisa' :09)***

لَوْ As-Syarthiyah, jika lafadz setelahnya menunjukkan makna mustaqbal, maka searti dengan إِنْ As-Syarthiyah yaitu digunakan untuk menggantungkan wujudnya arti yang terkandung pada jawab atas tercapainya arti yang terkandung dalam syarat pada zaman musytaqbal, hanya saja tidak bisa menjazmkan.

Apabila lafadz setelahnya لَوْ bermakna maadli, maka لَوْ bermakna إِمْتِنَاعِيَّةٌ yaitu menggantungkan wujudnya jawab terhadap wujudnya maknanya syarat dalam waktu yang telah lewat, dan dinamakan لَوْ *Al-Imtina'iyah*

وَهْيَ فِي الاخْتِصَاصِ بِالْفِعْلِ كَإِنْ لكِنَّ لَوْ أَنَّ بِهَا قَدْ تَقْتَرِنْ

لَوْ As-Syarthiyah itu seperti إن As-Syarthiyah, keduanya khusus masuk pada kalimah fiil, hanya saja لَوْ terkadang masuk pada أَنّ (bersertaan kedua ma'mulnya, yaitu mubtada' dan khobar)

KETERANGAN BAIT NADZAM

SASARAN HURUF لَوْ

1. MASUK PADA FIIL

لَوْقَامَ زَيْدٌ لَقُمْتُ

2. MASUK PADA اَنَّ BESERTA MUBTADA’ DAN KHOBARNYA

- Seperti firman Allah

  لَوْ اَنَّ اَهْلَ القُرَى اَمَنُوا وَاَتَقَوْا لَفتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاء وَالْاَرْضِ

  Seandainya penduduk negri-negri itu (mau) beriman dan bertaqwa, pasti aku (Allah) akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi (Al-A’rof : 96)

- لَوْ اَنَّ زَيْدًا قَائِمٌ لَقُمْتَ *Seandainya Zaid berdiri, maka saya pun berdiri*

Para Ulama’ terjadi khilaf pada لَوْ yang masuk pada أَنْ beserta ma’mulnya yaitu :

a. Mengikuti Ulama’ Kufah, Al-Mubarrod, Az-Zujaj, Az-Zamahsari

   لَوْ tidak mengikuti dari sifat kekhususannya yakni masuk pada fiil, sedang أَنَّ beserta makmulnya mahal rofa’ sebagai fail dari fiil yang dibuang.

   Taqdirnya : لَوْ ثَبَتَ أَنَّ أَهْلَ القُرَىٰ

   لَوْ ثَبَتَ اَنَّ زَيْدًا قَائِمٌ لَقُمْتُ

b. Mengikuti mayoritas Ulama’ Bashroh dan Imam Sibawaih

لَوْ sudah berpindah dari sifat kekhususannya masuk pada fiil, sedang أَنَّ beserta dua ma'mulnya mahal rofa' menjadi mubtada' sedangkan khobarnya dibuang.

Taqdirnya : لَوْ اِيْمَانُ أَهْلَ القُرَىْ ثَابِتٌ

لَوْ اَنَّ قِيَامَ زَيْدٍ ثَابِتٌ لَقُمْتُ

وَإِنْ مُضَارِعٌ تَلاَهَا صُرِفَا إِلَى الْمُضِيِّ نَحْوُ لَوْ يَفِي كَفَى

---

*Jika lafadz yang dimasuki لَوْ berupa fiil mudhori' maka harus dipalingkan **(dita'wili)** dengan fiil madli.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

HURUF لَوْ MASUK FIIL MUDHARI'

Jika lafadz yang dimasuki لَوْ berupa fiil mudhori' maka harus dipalingkan **(dita'wili)** dengan fiil madli. Contohnya :

- لَوْ يَفِى كَفَى *Seandainya ia setia pada janji, maka hal itu mencukupkannya.*
  Ta'wilnya : لَوْ وَفَى
- Dan seperti ungkapan Penyair :

رُهْبَانُ مَدْيَنَ وَالَّذِيْنَ عَهِدْتُهُمْ # يَبْكُوْنَ مِنْ حَذَرِ العَذَابِ قُعُوْدَا

لَوْ يَسْمَعُوْنَ كَمَا سَمِعْتُ كَلاَمَهَا # خَرُّوا لِعِزَّةَ رُكَّعًا وَسُجُوْدًا

Para rahib negeri madyan dan orang-orang yang telah mengadakan perjanjian perdamaian dengan mereka, semuannya menangis karena takut siksaan dalam keadaan terduduk, seandainya mendengar ucapan izzah seperti yang aku dengar, pasti mereka akan terjungkal dihadapan izzah dalam keadaan ruku' dan sujud ***(Katsir Izzah)***

Fiil mudhori' yang terletak setelah لَوْ As-Syarthiyah yang harus dita'wil dengan fiil madli itu apabila dilakukan sebagai لَوْ الإمْتِنَاعِيَّةُ, dan bila dilakukan searti dengan إِنْ As-Syarthiyah maka tidak perlu dita'wili.

لَوْ As-Syarthiyah baik yangt bermakna *Imtina'iyah* atau bermakna إِنْ itu membutuhkan jawab, yang berupa lafadz-lafadz berikut :

- Fiil madli yang dinafikan ما, baik bersamaan lam ibtida' (hukumnya qolil) atau tidak bersamaan lam ibtida' (hukumnya banyak/gholib).
  Seperti : لَوْ اِجْتَهَدْتَ لَمَا نَدِمْتَ/مَانَدِمْتَ *Seandainya kamu rajin, maka tentunya kamu tidak menyesal*
- Fiil madli yang musbat, baik bersamaan lam Ibtida' atau tidak tetapi yang paling banyak bersamaan lam.
  Seperti : لَوْ اِجْتَهَدْتَ لَنَجَحْتَ *Seandainya kamu rajin, maka tentunya kamu sukses*
- Fiil mudhori' yang dinafikan dengan لَمْ dan disepikan dari lam ibtida'.

Seperti : لَوْ اِجْتَهَدْتَ لَمْ تَنْدَمْ — *Seandainya kamu rajin, kamu tidak akan menyesal*